

HUBUNGAN ANTARA *SELF-DISCLOSURE* DENGAN ALIENASI PADA MAHASISWA TAHUN PERTAMA SUKU BATAK

Pinta Destiny Sianturi

15010114120088

Fakultas Psikologi

Universitas Diponegoro

ABSTRAK

Studi mengenai alienasi sebagian besar dilakukan di konteks Barat yang berfokus pada penelitian tentang perbedaan ras/etnis dimana hasil studi tersebut masih belum jelas. Studi yang mengkaji tentang alienasi dalam konteks budaya, khususnya pada negara berkembang dengan budaya kolektivis masih sedikit. Alienasi adalah perasaan terasing yang dialami oleh individu pada diri sendiri maupun dengan orang lain yang menjadikan individu tidak mampu menyesuaikan diri terhadap kelompoknya yang berdampak pada kehilangan identitas diri. *Self-Disclosure* adalah pengungkapan yang dilakukan individu tentang dirinya, seperti pemikiran, perasaan, dan pengalaman mereka kepada orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *Self-Disclosure* dengan alienasi pada mahasiswa tahun pertama suku Batak. Subjek penelitian berjumlah 60 mahasiswa suku Batak sedang menempuh studi tahun pertama di Universitas Diponegoro, berasal dari luar pulau Jawa, belum pernah tinggal di Jawa, dan kedua orangtua berasal dari suku Batak. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala *Self-Disclosure* (19 aitem; $\alpha = 0,88$) dan Skala Alienasi (19 aitem; $\alpha = 0,89$). Hasil analisis regresi sederhana menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara *self-disclosure* dengan alienasi pada mahasiswa yang diteliti ($r_{xy} = -0,36$; $p = 0,00$). *Self-Disclosure* memberikan sumbangan efektif sebesar 13,3% dalam mempengaruhi alienasi. Semakin tinggi *Self-Disclosure* seseorang, maka semakin rendah alienasi.

Kata Kunci : *Self-Disclosure*, alienasi, mahasiswa tahun pertama suku Batak

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di negara kepulauan seperti Indonesia merantau adalah hal yang umum dijumpai. Individu dari satu daerah berkunjung ke daerah lain, menetap dan berdomisili di tempat yang baru bukanlah menjadi hal yang asing lagi saat ini. Mahasiswa perantau merupakan individu yang tinggal di daerah lain untuk menuntut ilmu di perguruan tinggi dan mempersiapkan diri dalam pencapaian suatu keahlian jenjang perguruan tinggi, diploma, sarjana, magister atau spesialis. Fenomena merantau saat ini sering dijumpai dikalangan mahasiswa, terutama pada mahasiswa yang berasal dari berbagai pulau di Indonesia, yang terdiri dari berbagai suku. Salah satu pertimbangan utama untuk pergi kualitas pendidikan di tanah rantau yang lebih baik (Irawati, 2013). Salah satu alasan mengambil keputusan untuk melanjutkan pendidikan di pulau Jawa karena perguruan tinggi terbaik mayoritas ada di pulau Jawa. Berdasarkan data webometrics tahun 2018 berikut sepuluh universitas terbaik di Indonesia yang kebanyakan berada di pulau Jawa yaitu Universitas Indonesia yang menduduki peringkat pertama, dilanjut dengan Universitas Gadjah Mada, Institut Teknologi Bandung, Institut Pertanian Bogor, Universitas Syiah Kuala, Universitas Padjadjaran Bandung, Universitas Hasanuddin, Universitas Riau, Universitas Brawijaya, Universitas Diponegoro. Menurut *World Greenmetrics Ranking* (2017) dan *QS World University Ranking*

(2015), Universitas Diponegoro mendapat peringkat ke enam sebagai kampus terbaik di Indonesia. Hasil peringkat membuktikan bahwa Universitas Diponegoro cukup mampu menarik perhatian mahasiswa untuk melanjutkan pendidikan di universitas tersebut.

Universitas Diponegoro berada di Jawa Tengah yang mayoritas penduduknya adalah bersuku Jawa. Meskipun demikian, sebagian mahasiswa yang kuliah berasal dari berbagai daerah dari luar Jawa yang memiliki budaya yang berbeda, seperti Pulau Sumatera, Kalimantan, Papua, dan Sulawesi. Mahasiswa rantau yang memilih untuk melanjutkan ke perguruan tinggi di Universitas Diponegoro dan berasal dari luar pulau Jawa akan berinteraksi dengan orang-orang yang mayoritas bersuku Jawa, juga dengan orang-orang yang berasal dari budaya yang berbeda, sehingga mahasiswa perantauan dituntut untuk mampu beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya. Perbedaan budaya dan suku menjadi tantangan bagi mahasiswa dan mengalami dinamika dalam mencapai tujuan pendidikan di Perguruan Tinggi yang menjadi awal dari pada karir yang akan dicapai. Mahasiswa tahun pertama suku Batak di Undip juga akan mengalami perbedaan budaya dan lingkungan di Semarang.

Subetnis suku Batak terdiri dari Batak Toba, Batak Karo, Batak Pakpak, Batak Simalungun, Batak Angkola, dan Batak Mandailing. Menurut Suharnomo (2016) pada umumnya bagi masyarakat suku Batak ada tiga tingkatan ukuran keberhasilan yang dipegang yaitu *hamoraon* (kekayaan), *hagabeon* (kebahagiaan), dan *hasangapon* (kehormatan). Hal ini yang membuat masyarakat Batak bekerja keras untuk mencapainya, meskipun dengan cara merantau dan meninggalkan kampung halaman.

Mahasiswa suku Batak yang memutuskan untuk merantau harus siap dengan perbedaan yang akan di alami di tempat ia melanjutkan pendidikannya.

Setiap individu berada di dalam budaya masing-masing dengan latar belakang kultural sendiri sehingga cenderung melihat sesuatu dari kaca mata latar belakang sendiri. Dengan kata lain, budaya bertindak sebagai suatu penyaring, tidak hanya ketika mempersepsikan sesuatu, tapi juga ketika individu berpikir tentang sesuatu dan menafsirkan suatu kejadian. Individu dapat menafsirkan perilaku orang lain dari latar belakang kultural individu itu sendiri dan menarik beberapa kesimpulan tentang perilaku berdasarkan keyakinan sendiri tentang budaya dan perilaku. Tetapi penafsiran individu bisa jadi salah bila perilaku yang sedang di nilai berasal dari kultural yang berbeda dengan budaya yang dimiliki oleh individu (Matsumoto, 2008). Begitu pula dengan mahasiswa perantauan, apabila penafsiran mereka terhadap lingkungan baru yang memiliki budaya yang berbeda dengan mereka tidak dapat diterima, maka individu tersebut akan kesulitan dalam penyesuaian.

Mahasiswa perantauan yang mampu menyesuaikan diri dengan budaya setempat dapat membentuk pribadi yang mandiri dan siap menghadapi lingkungan baru dengan tantangan yang harus dihadapi. Hal ini didukung oleh penelitian Winata (2014) bahwa mahasiswa mampu mencapai prestasi akademik dengan baik jika aktif dan komunikatif selama kuliah yaitu apabila mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya.

Penelitian Presmita (2012) tentang *locus of control internal* dan stres akulturatif pada mahasiswa Batak menunjukkan bahwa adaptasi sulit dilakukan oleh mahasiswa suku Batak pada tahun pertama di Universitas Diponegoro dalam hal bahasa, makanan,

dan perilaku setempat. Mahasiswa Batak yang berasal dari luar Jawa juga mengalami kesulitan dalam berkomunikasi karena bahasa Jawa yang sulit dimengerti dan cara berkomunikasi mahasiswa Batak juga memiliki cara yang berbeda dengan mahasiswa suku Jawa.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa mahasiswa suku Batak tahun pertama mengenai pengalaman dan perasaan yang mereka alami selama kuliah di Universitas Diponegoro mengatakan bahwa ada perasaan tidak nyaman dikarenakan budaya yang berbeda dan ketidakpuasan dalam hubungan sosial seperti hambatan dalam komunikasi karena bahasa yang berbeda serta kesulitan berelasi dikarenakan sering terjadi kesalahpahaman sehingga beberapa mahasiswa tersebut cenderung menarik diri.

Menurut usianya, mahasiswa merupakan individu yang berada pada masa remaja akhir yaitu rentang usia 18-21 tahun (Santrock, 2007). Menurut Erikson, masa remaja adalah masa perkembangan yang sangat penting dimana selama masa remaja individu harus mencari siapa diri mereka dan kemana tujuan hidup mereka dengan berbagai peran yang mereka lakukan. Jika remaja mampu mengeksplorasi peran mereka dengan cara yang sehat maka mampu menjalani hidup dengan identitas yang positif, jika tidak maka akan mengalami kebingungan identitas (Erikson dalam Santrock, 2007).

Masa remaja adalah masa untuk menemukan jati diri mereka yang seutuhnya. Berbagai peran yang ditampilkan di lingkungan kampus yang mayoritas suku Jawa dan berbeda dengan nilai-nilai yang ditanamkan orangtua ketika di daerah asal membuat mahasiswa mengalami dilema dan bila berlangsung lama maka akan mengalami

kebingungan identitas ketika ia tidak mampu mengeksplorasi dengan cara yang benar. Kebingungan identitas adalah gejala dari masalah yang mencakup gambaran diri yang terpisah, ketidakmampuan untuk mencapai keintiman dan penolakan keluarga atau standar komunitas (Erikson dalam Feist, 2010). Kebingungan identitas yang berlebih dapat mengakibatkan kemunduran ke tahap sebelumnya dalam perkembangan yaitu menunda tanggung jawab kedewasaan. Mahasiswa suku Batak dalam proses ini bila mampu melewati tahap ini maka akan memiliki identitasnya yang positif serta mampu memaknai tentang dirinya sehingga kesulitan yang dialami oleh individu dalam beradaptasi mampu diatasi.

Remaja yang mengalami kebingungan identitas lebih cenderung untuk mengalami depresi dan stres. Dalam penelitian Demir, Dereboy, & Dereboy (2009) menunjukkan bahwa remaja dengan kebingungan identitas memiliki tingkat depresi yang lebih tinggi dibandingkan remaja yang tidak mengalami kebingungan identitas. Remaja dengan kebingungan identitas memiliki masalah yang lebih intens dalam berelasi dan keberfungsian hidup yang relatif rendah. Kebingungan identitas juga berkorelasi dengan gangguan kepribadian seperti penghindaran, obsesif-kompulsif, *borderline personality disorders*, dan *schizotypal personality disorders*. Apabila remaja tidak mampu menghadapi krisis identitas yang dihadapi dan tidak mampu melewati tahap ini maka akan sulit untuk dapat memaknai peristiwa dalam hidupnya. Kondisi demikian merupakan gambaran individu yang mengalami alienasi (Mejos, 2007).

Alienasi adalah perasaan terasing yang dialami oleh individu dengan dirinya sendiri, keterasingan dari diri sendiri tentu mengalami keterasingan dari masyarakat dikarenakan kurangnya atau hilangnya kesadaran akan diri yang menjauhkan individu dari masyarakat. Individu yang mengalami keterasingan pada akhirnya membawa dirinya terisolasi satu sama lain (Mejos, 2007).

Menurut Boeree (2008) alienasi atau keterasingan menjadikan individu tidak mampu menyesuaikan diri terhadap kelompoknya yang akan berdampak pada kehilangan identitas diri. Dalam penelitian Teodora & Lavinia (2014) mengenai penyesuaian mahasiswa tahun pertama yaitu hubungan antara persepsi diri, kepercayaan, dan penguasaan dengan alienasi menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki persepsi diri yang rendah, kurangnya perasaan penguasaan, serta kurangnya kepercayaan pada orang menjelaskan tingkat perasaan alienasi yang lebih tinggi. Persepsi negatif individu terhadap lingkungan barunya akan menjadikan ia kesulitan dalam beradaptasi dan mengalami alienasi.

Individu yang mengasingkan dirinya dari lingkungan akan mengalami berbagai hambatan. Sebagai mahasiswa tujuan utama masuk ke perguruan tinggi adalah belajar dan mampu berprestasi dalam bidang akademik sesuai jurusan yang dipilih. Apabila individu mengalami alienasi maka akan mengalami kesulitan dalam mencapai prestasi. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Kumari & Parmod (2017) bahwa mahasiswa yang teralienasi memiliki kinerja akademik yang buruk dibandingkan mahasiswa dengan tingkat alienasi yang rendah.

Dalam konsep Marx tentang alienasi adalah diawali dengan diterapkan pada buruh dan karyawan pabrik. Pertama, alienasi terhadap produksinya. Produk yang diolah oleh buruh bukan milik pribadi mereka melainkan milik atasan. Kedua, alienasi dari kegiatan memproduksi. Ketika bekerja, para buruh bukan menjadi diri mereka sendiri, kondisi ini terjadi karena buruh bekerja untuk orang lain dan demi memenuhi kehidupan sendiri. Ketiga, alienasi dari hakikat manusia sebagai makhluk sosial atau yang berkaitan dengan kehidupan sosial. Keempat, alienasi dari aspek yang bersifat alam. Pada penelitian ini, peneliti tertarik untuk meneliti alienasi dalam konteks sosial sebagai salah satu yang berpengaruh pada perkembangan remaja.

Pada penelitian terdahulu banyak diteliti alienasi dalam konteks Barat dengan budaya yang individualis sementara penelitian tentang alienasi masih sedikit diteliti untuk konteks budaya kolektif seperti negara Indonesia. Kolektif adalah sikap individu yang peduli terhadap kepentingan umum atau bersama dalam komunitas masyarakat. Masyarakat suku Batak pada umumnya memiliki sifat kolektivisme (Suharnomo, 2016). Masyarakat Batak tidak lepas dari nilai *Dalihan Na Tolu* yang menekankan pada hubungan kekerabatan yang harmonis. Pada prinsipnya orang Batak menyadari bahwa ia membutuhkan pihak lain. Masyarakat Batak menyadari pentingnya sifat kolektivisme sebagai makhluk sosial yang ditanamkan oleh budayanya. Dalam budaya kolektif kekuatan hubungan dan norma sosial sangat dalam dan dapat mengurangi keegoisan individu dalam banyak kasus (Clark & Boothby; Clark & Mills dalam Wood, 2013) dengan penekanan pada tingkat dukungan sosial, kerja sama, kesetaraan, dan kejujuran.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Apriyanti (2016) tentang alineasi dalam konteks pendidikan dengan budaya Indonesia yang kolektif. Penelitian ini mengidentifikasi alienasi, dimensi, dan manifestasinya dalam konteks pendidikan perguruan tinggi. Dalam penelitian tersebut alienasi diteliti dalam studi komparasi tentang perbedaan jenis kelamin dengan tingkat keterasingan pada mahasiswa tahun pertama, kedua, dan ketiga bukan penelitian korelasional, sehingga peneliti tertarik meneliti alienasi di kalangan mahasiswa dalam konteks budaya dan melihat apakah pengungkapan diri mempengaruhi alienasi mahasiswa tahun pertama suku Batak.

Alienasi dapat terjadi dikarenakan adanya perbedaan antar remaja yang dapat memicu penolakan teman sebaya. Beberapa hal yang berbeda dari kelompok sebaya mungkin terkait kecacatan fisik, daya tarik fisik, ataupun etnis menurut penelitian Asher (dalam Robson, 2003). Masyarakat etnis Batak dengan logat menampilkan suatu karakter tersendiri bahwa sejak kecil sudah diajarkan kehidupan yang keras serta harus dinamis mengikuti lingkungan. Individu yang berasal dari suku Batak cenderung terbuka, berterus terang, keras, dan tegas yang dapat dilihat dari ciri khas intonasi suara yang tinggi, sementara suku Jawa diidentikkan dengan sikap sopan, segan, suka menyembunyikan perasaan atau tidak langsung terbuka (Suharnomo, 2016).

Budaya turut mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang, dimana perkembangan kepribadian dapat terbentuk dari diri sendiri dan lingkungan. Budaya sebagai bagian dari lingkungan turut ikut serta dalam membentuk kepribadian seseorang. Kepribadian merupakan hal yang penting bagi seseorang, karena kepribadian dapat merefleksikan bagaimana seseorang bertingkah laku. Tipe- tipe

kepribadian yang berbeda pada setiap individu dapat mempengaruhi besar-kecilnya perasaan terasing yang muncul. Suku batak dengan budaya yang cenderung terbuka dan diajarkan untuk dinamis dalam mengikuti lingkungan turut mempengaruhi perkembangan kepribadian mahasiswa suku Batak.

Karakter suku Batak yang terbuka merupakan ciri kepribadian ekstrovert. Individu yang memiliki kepribadian ekstrovert dipengaruhi oleh dunia diluar dirinya, sehingga individu dengan tipe ekstrovert memiliki sikap positif terhadap masyarakat, terbuka, mudah bergaul, serta memiliki hubungan yang efektif terhadap orang lain (Yusuf dan Juntika, 2007). Berbeda dengan kepribadian introvert yang dipengaruhi oleh dunia di dalam dirinya sendiri sehingga penyesuaian dengan dunia luar kurang baik, sukar bergaul, dan sukar berhubungan dengan orang lain. Tipe ekstrovert yang mudah bergaul salah satunya dipengaruhi oleh kemampuan dalam mengungkapkan diri kepada orang lain. Orang-orang yang sangat ramah dan ekstrovert mengungkapkan diri lebih dari mereka yang kurang ramah dan lebih introvert (Dolgin, Meyer, & Schwartz; McCroskey & Wheelless, dalam Devito, 2016).

Menurut Altman dan Taylor (dalam Wood, 2013) hubungan yang tidak intim bergerak menuju hubungan intim karena adanya keterbukaan diri. Proses ini memungkinkan orang untuk saling mengenal dalam suatu hubungan. Tingginya kemampuan dalam mengungkapkan diri akan membuat individu mampu menyesuaikan diri. Hal ini didukung oleh penelitian Nadlyfah (2018) bahwa pengungkapan diri memiliki peranan penting dalam peningkatan penyesuaian diri mahasiswa yaitu semakin tinggi pengungkapan diri yang dilakukan maka semakin

tinggi pula penyesuaian diri. Menurut penelitian Sprecher, Treger, Wondra, Hilaire, & Wallpe (2013), pengungkapan diri memiliki manfaat bagi kalangan mahasiswa, mereka yang terlibat dalam pengungkapan diri melaporkan hasil yang lebih positif seperti memiliki kedekatan dan kesamaan yang dirasakan.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa mahasiswa baru suku Batak membutuhkan penyesuaian diri di lingkungan barunya dengan keadaan individu yang berada jauh dari keluarga, memiliki nilai-nilai budaya yang berbeda, dan memiliki hambatan dalam komunikasi dalam bahasa, cara berbicara yang berbeda dengan lingkungan asalnya serta dalam proses pencarian identitas dirinya. Pengungkapan diri diperlukan oleh mahasiswa baru sebagai tahap awal membina hubungan yang lebih intim dengan orang lain. Namun dalam proses tersebut mahasiswa tidak jarang mengalami alienasi ditandai dengan perasaan terasing, berbeda, dan kesepian sedangkan mahasiswa masih dalam tahap mencari identitas dirinya kemungkinan besar akan mengalami depresi yang akan menghambat dirinya untuk mampu mengembangkan potensi diri dan membangun hubungan sosialnya selama melanjutkan perkuliahan di kampus. Hal inilah yang akhirnya menarik perhatian peneliti yaitu untuk meneliti apakah ada hubungan antara *self-disclosure* dengan alienasi pada mahasiswa tahun pertama suku Batak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara *self-disclosure* dengan alienasi pada mahasiswa tahun pertama suku Batak ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan mendapatkan bukti empirik mengenai hubungan antara *self-disclosure* dengan alienasi pada mahasiswa tahun pertama suku Batak.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memperkaya kajian empiris dalam lingkup Psikologi Sosial, Psikologi Budaya, dan Psikologi Pendidikan mengenai hubungan antara pengungkapan diri dengan alienasi pada mahasiswa tahun pertama suku Batak.

2. Manfaat secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan manfaat kepada mahasiswa tahun pertama suku Batak mengenai hubungan antara *self-disclosure* dengan alienasi.